

**URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN
PROFESIONALISME IBU PENDIDIK BANGSA
Magelang, 29 Desember 2011**

A. Pendahuluan

Marilah kita lihat karakter atau budaya negara yang sukses yaitu Jepang. Bagian yang menjadikan sukses Negara tersebut adalah kedisiplinan. Kedisiplinan ditanamkan sejak kecil, sehingga telah masuk kedalam jiwa dan mengakar, sehingga semua anggota tubuh dan hati telah terbiasa untuk disiplin, bahkan jika tidak disiplin hati mereka tidak nyaman, sebagaimana kita jika sejak kecil kita telah terlatih bahwa mencuri itu tidak baik, dan itu telah mengakar tentunya sekali salah hati kita tidak nyaman, namun bagi yang telah berkali-kali mencuri ia akan merasa biasa saja.

Karakter suatu bangsa merupakan aspek penting yang mempengaruhi pada perkembangan sosial-ekonominya. Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakatnya akan menumbuhkan keinginan yang kuat untuk meningkatkan kualitas bangsanya. Pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Sebuah ungkapan yang dipercaya secara luas menyatakan “ jika kita gagal menjadi orang baik di usia dini, di usia dewasa kita akan menjadi orang yang bermasalah atau orang jahat”. Thomas Lickona mengatakan “ seorang anak hanyalah wadah di mana seorang dewasa yang bertanggung jawab dapat diciptakan”. Karenanya, mempersiapkan anak adalah sebuah strategi investasi manusia yang sangat tepat. Sebuah ungkapan terkenal mengungkapkan “Anak-anak berjumlah hanya sekitar 25% dari total populasi, tapi menentukan 100% dari masa depan”.

Disiplin diri merupakan hal penting dalam setiap upaya membangun dan membentuk karakter seseorang. Sebab karakter mengandung pengertian: (1) Suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif; (2) Reputasi seseorang; dan (3) Seseorang yang memiliki kepribadian yang eksentrik. Banyak yang berpikir bahwa mengenalkan disiplin pada anak usia dini adalah suatu hal yang tidak mungkin karena masih terlalu kecil. Kita bisa menerapkan disiplin pada anak dengan cara pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan tidak berubah-ubah. Contoh sederhana bentuk disiplin pada anak adalah menyimpan kembali mainan yang sudah selesai digunakan di tempat semula. Bila kita terus menerus menerapkan disiplin tersebut pada anak, maka anak akan terbentuk menjadi pribadi yang disiplin ketika dewasa nanti.

B. Pembahasan

Karakter memang harus diukir sejak dini, kita mengetahui bahwa mengukir atau memahat patung maupun topeng dengan karakter tertentu saja butuh waktu yang tidak cepat, apalagi mengukir karakter seseorang. Oleh karenanya untuk mengukir maka dibutuhkan waktu seawal mungkin, yaitu usia dini. Anak pada dasarnya adalah manusia muda yang mempersepsi segala sesuatu secara konkrit dan lugas. Aktifitas yang melibatkan kinerja fisik dan otak sekaligus, dapat menjadi pelajaran berharga yang lebih mudah di cerna, dipahami dan diingat oleh anak. Oleh karena itu, bermain menjadi media belajar yang sangat penting dan memiliki peran vital dalam perkembangan anak, baik secara fisik, emosi, maupun pikiran.

Sudah terbukti bahwa periode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah sebelum usia 10 tahun. Diharapkan pembentukan karakter pada periode ini akan memiliki dampak yang akan bertahan lama terhadap pembentukan moral anak. Efek berkelanjutan (multilier effect) dari pembentukan karakter positif anak akan dapat terlihat, seperti yang digambarkan oleh Jan Wallander, “Kemampuan sosial dan emosi pada masa anak-anak akan mengurangi perilaku yang beresiko, seperti konsumsi alkohol yang merupakan salah satu penyebab utama masalah kesehatan sepanjang masa; perkembangan emosi dan sosial pada anak-anak juga dapat meningkatkan kesehatan manusia selama hidupnya, misalnya reaksi terhadap tekanan (stress), yang akan berdampak langsung pada proses penyakit; kemampuan emosi dan sosial yang tinggi pada orang dewasa yang memiliki penyakit dapat membantu meningkatkan perkembangan fisiknya.”

Membentuk karakter, kata Ratna Megawangi, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak, jelas ketua bagian Tumbuh Kembang Anak, Fakultas Ekologi Manusia, IPB, ini, akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang optimal. Untuk itu, ia melihat tiga pihak yang mempunyai peran penting. Yakni, keluarga, sekolah, dan komunitas.

Dalam pembentukan karakter, jelas Ratna, ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi. Pertama, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Kemudian, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk.

Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, anak tak mau berbohong. ``Karena tahu berbohong itu buruk, ia tidak mau melakukannya karena mencintai kebajikan,`` kata Ratna, mencontohkan. Ketiga, anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya. Lewat proses itu, Ratna menyebut sembilan pilar karakter yang penting ditanamkan pada anak. Ia memulainya dari cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran; hormat dan santun; kasi sayang, kepedulian, dan kerja sama; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleransi, cinta damai, dan persatuan. Karakter baik ini harus dipelihara. Lalu, bagaimana menanamkan karakter pada anak? Mengutip hasil riset otak mutakhir, Ratna : 2011 menyebut usia di bawah tujuh tahun merupakan masa terpenting. ``Salah didik memengaruhi saat ia dewasa,`` katanya. Mana yang disimpan? Pendidikan karakter seharusnya dimulai saat anak masih balita.

Pendidikan karakter menurut Edy Wiyono: 2011, menggambarkan betapa balita masih kosong pengalaman. ``Jika ia melihat sesuatu langsung dimasukkan tanpa dipilih-pilih,`` katanya. Itu bisa terjadi karena dalam benak balita belum ada ‘program’ penyaring. Nah, materi yang pertama masuk pada otak anak akan berfungsi sebagai penyaring. Karena itu, mengingatkan orang tua agar waspada. Sebab, jika terlambat mengisi pengalaman pada anaknya, maka bisa lebih dulu diisi pihak lain. ``Orang tua yang jarang berinteraksi dengan anak pada usia ini, berhati-hatilah,`` katanya. Anak tak hanya merekam materi yang masuk. Tapi juga yang lebih dipercaya, yang lebih menyenangkan, dan yang berlangsung terus-menerus. Saat anak sudah memasuki dunia sekolah, anak biasanya lebih percaya pada guru. Bila demikian adanya, sebagai pertanda orang tua untuk mengevaluasi diri. ``Kita harus meningkatkan kemampuan kita untuk lebih dipercaya.``

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka (khawatir) terhadap kesejahteraannya. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. QS. An Nisa:9.

1. Anak terlahir dengan Berbagai Potensi Yang Siap Untuk Dikembangkan sebelum lahir sudah beriman. Firman Allah:

Dan Ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman); "bukankah aku Tuhanmu?" Mereka menjawab betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "sesungguhnya kami (bani adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Allah)". (Al A'raaf 172)

2. Ketika anak lahir tidak mengetahui apa-apa. **Firman Allah SWT:**

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur". (Q.S. An-Nahl: 78)

3. Anak dilahirkan dalam keadaan suci. **Hadits**

Artinya: Setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan suci (fitrah). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi

UU nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

"Empat Pilar Pendidikan yang diajukan UNESCO", ke empat pilar tersebut adalah:

1. Learning to know : Penguasaan yang dalam dan luas akan bidang ilmu tertentu, termasuk di dalamnya Learning to How
2. Learning to do : Belajar untuk mengaplikasi ilmu, bekerja sama dalam team, belajar memecahkan masalah dalam berbagai situasi.
3. Learning to be : belajar untuk dapat mandiri, menjadi orang yang bertanggung jawab untuk mewujudkan tujuan bersama.
4. Learning to live together : Belajar memhami dan menghargai orang lain, sejarah mereka dan nilai-nilai agamanya.

Pendidikan Karakter melalui 3 tahap :

- *Knowing the good*, anak tidak hanya mengetahui tentang hal-hal yang baik, tetapi mereka juga memahami perlunya melakukan hal-hal yang baik.
- *Feeling the good*, membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan hal-hal yang baik dan berlatih merasakan efek dari perbuatan baiknya.
- *Acting the good*, anak dilatih dan dibiasakan untuk berbuat mulia.

Jenis Pendidikan Karakter

- Pendidikan Karakter berbasis nilai-nilai agama, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konversi moral).
- Pendidikan karakter berbasis nilai budaya; antara lain yang berupa pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan)
- Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis). (Yahya Khan)

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini mencakup empat aspek, yaitu:

- 1) Aspek Spiritual
- 2) Aspek Personal/Kepribadian
- 3) Aspek Sosial
- 4) Aspek Lingkungan

Pada pendidikan anak usia dini nilai-nilai yang dipandang sangat penting dikenalkan dan diinternalisasikan ke dalam perilaku mereka mencakup:

- | | |
|---|--------------------------------|
| 1. cinta terhadap Tuhan Yang Maha Esa | 8. Hormat dan sopan santun |
| 2. Kejujuran | 9. Tanggung Jawab |
| 3. Disiplin | 10. Kerja keras |
| 4. Toleransi dan cinta damai | 11. Kepemimpinan |
| 5. Percaya diri | 12. Kreatif |
| 6. Mandiri | 13. Rendah hati |
| 7. Tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong. | 14. Peduli lingkungan |
| | 15. Cinta bangsa dan tanah air |

Pendidikan Karakter AUD Mengacu Pada Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Sesuai Dengan Kebutuhan Perkembangan Anak :

- Dibangun berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan anak secara bertahap sesuai DAP (*Developmentally Appropriate Practice*), menyeluruh, berulang dan terintegrasi.
- Dilaksanakan melalui kegiatan bermain dengan menggunakan alat-alat bermain yang sesuai dengan perkembangan anak.
- Menekankan pada proses perkembangan anak daripada hasil.
- Pendekatan individual diutamakan dengan memperhatikan tingkat perkembangan setiap anak.
- Melalui contoh dan keteladanan dari orang dewasa yang ada disekitar anak (tenaga pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat)
- Menekankan pada proses interaksi anak dengan orang dewasa, teman sebaya dan lingkungan sekitarnya.

Tri Pusat Pendidikan Anak (Ki Hajar Dewantara)

- Guru 1 : Orang Tua
- Guru 2 : Sekolah
- Guru 3 : Lingkungan (Masyarakat)

Kreteria Pendidik:

- Pendidik menjadikan dirinya sebagai figur teladan yang berakhlak mulia, antara lain berbuat baik, santun, berprinsip baik, dan memiliki semangat.
- Pendidik mengutamakan tujuan pengembangan karakter anak didiknya dalam penerapan proses pendidikan
- Pendidik senantiasa mengadakan dialog terbuka secara bijak tentang isu moral dengan anak didiknya, tentang bagaimana seharusnya menjalankan hidup, serta menjelaskan apa yang baik dan apa yang buruk.
- Pendidik menumbuhkan rasa empati anak, yaitu dengan mengajak anak merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- Pendidik mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam semua aktivitas pembelajaran.
- Pendidik menciptakan suasana lingkungan yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai karakter dalam diri anak.
- Pendidik membangun serangkaian aktivitas penerapan nilai-nilai karakter di rumah, di sekolah, dan di masyarakat sekitarnya

Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini:

Penanaman nilai-nilai karakter diberikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari dalam suasana dan lingkungan yang aman dan nyaman.

Tahap Penerapan Pendidikan Karakter AUD:

1. **Perencanaan** Pendidikan Karakter Dikembangkan Dengan Memperhatikan Hal-hal Berikut:
 - a. Mengenal dan memahami anak seutuhnya sesuai dengan tahapan perkembangan dan karakteristik anak.
 - b. Penerapan nilai-nilai karakter diterapkan menyatu dengan proses kegiatan belajar mengajar, yang dilakukan dengan cara:
 - 1) Menentukan nilai karakter yang sesuai dengan tema atau kegiatan pembelajaran.
 - 2) Menentukan indikator perkembangan nilai-nilai karakter.
 - 3) Menentukan jenis dan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan.
2. **Pelaksanaan kegiatan Terprogram, antara lain:**
 - a. Menggali pemahaman anak untuk tiap-tiap nilai karakter yang baik. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui bercerita dan dialog yang dipandu oleh guru.
 - b. Membangun penghayatan anak dengan melibatkan emosinya untuk menyadari pentingnya memiliki nilai-nilai karakter yang baik.
 - c. Mengajak anak untuk bersama-sama melakukan perbuatan yang mencerminkan nilai karakter yang baik.
 - d. Ketercapaian tahapan perkembangan anak didik.
 - e. Kegiatan Pembiasaan, dapat dilakukan melalui:
 - 1) Kegiatan Rutin
 - 2) Kegiatan Spontan
 - 3) Keteladanan
 - 4) Pengkondisian
 - 5) Budaya

3. Penilaian Bertujuan

Adalah untuk mengetahui sejauh mana perubahan sikap dan perilaku anak-anak setelah mengikuti kegiatan di lembaga PAUD yang sarat dengan nilai-nilai Karakter:

- a. Menyeluruh
- b. Berkesinambungan
- c. Obyektif
- d. Mendidik
- e. Kebermaknaan

Teknik dan Instrumen Penilaian

- a. Pengamatan
- b. Penugasan
- c. Unjuk Kerja
- d. Pencatatan Anekdote (*anecdotal record*)
- e. Percakapan atau dialog (wawancara)
- f. Dokumentasi hasil karya anak (*portofolio*)
- g. Laporan Orang tua
- h. Deskripsi profil anak

C. Kesimpulan

Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakatnya akan menumbuhkan keinginan yang kuat untuk meningkatkan kualitas bangsanya. Pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Pendidikan Karakter melalui tiga tahap satu, *Knowing the good*, anak tidak hanya mengetahui tentang hal-hal yang baik, tetapi mereka juga memahami perlunya melakukan hal-hal yang baik. Dua, *Feeling the good*, membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan hal-hal yang baik dan berlatih merasakan efek dari perbuatan baiknya. Tiga *Acting the good*, anak dilatih dan dibiasakan untuk berbuat mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Diaz, Carlos F. *et al. Touch The Future Teach!*. USA : Pearson Education, 2006
- Idris, H. Zahara & H. Lisma Jamal. *Pengantar Pendidikan 1*. Jakarta : Grasindo, 1992
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Modul Etika dan karakter Pendidik, Jakarta: 2012
- Makalah Diklat Dasar PAUD, *Etika dan Karakter Pendidik*. Jakarta: 2011